

**PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KINERJA PERUSAHAAN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

HASTI NUR AZIZAH
2013310690

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Hasti Nur Azizah
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 17 Mei 1994
N.I.M : 2013310690
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance*
dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja
Perusahaan.

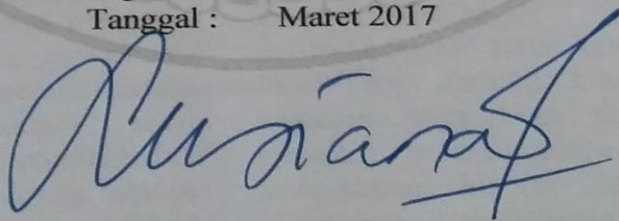
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 13 Maret 2017



(Putri Wulanditya, SE., M.Ak., CPSAK)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal : Maret 2017



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Hasti Nur Azizah

STIE Perbanas Surabaya

Email : hasty.azizah1515@gmail.com

Jalan Nginden Semolo 34-36, Surabaya, 60119, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

The economic crisis is an event where many companies went bankrupt and could affect other sectors. Continued decline in world oil prices led many companies suffered losses, so some companies do layoffs in order to sustain the company. To that end, each company will always improve its performance in order to sustain the company and to obtain optimal results with the way through the implementation of good corporate governance. Measures of success the company's activities can be seen from the performance of the company. The firm size is one indicator that is commonly used by investors in assessing performance. This study aimed to examine the effect of good corporate governance and firm size on firm performance of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2015. The method of sample determination are used in this research is purposive sampling method and obtained a sample of 70 financial statements. The method of testing the hypothesis in this study is the multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that board size, institutional ownership and firm size do not affect the firm performance. From this study, only board size is significant negative effect on firm performance.

Key words : board size, managerial ownership, institusional ownership, firm size, firm performance.

PENDAHULUAN

Ekonomi global saat ini tengah mengalami masalah krisis yang cukup serius, berdasarkan berita yang termuat dalam kompas.com (Rabu, 12 Agustus 2015). Krisis ekonomi merupakan peristiwa di mana banyak sektor mengalami kebangkrutan dan dapat mempengaruhi sektor lainnya. Semua sektor akan mengalami imbasnya tanpa terkecuali. Salah satu sektor yang mengalami krisis adalah sektor pertambangan bagian minyak dan

gas. Harga minyak dunia mengalami penurunan pada tahun sebelumnya. Terus merosotnya harga minyak dunia menyebabkan banyak perusahaan mengalami kerugian, sehingga beberapa perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaannya.

Setiap perusahaan akan selalu memperbaiki kinerjanya untuk mempertahankan keberlangsungan

perusahaannya serta untuk mendapatkan hasil yang optimal. Ukuran keberhasilan kegiatan perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaannya. Tujuan dari pengukuran kinerja ini adalah untuk melakukan perbandingan antara hasil yang dicapai saat ini dengan tahun sebelumnya atau hasil yang dicapai oleh para pesaingnya. Setelah mengetahui kinerjanya, perusahaan akan mengevaluasi setiap kebijakan yang kurang tepat sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik di masa yang akan datang.

Berdasarkan berita yang dimuat dalam situs www.detikfinance.com (Jumat, 12/02/2016) “Harga Minyak Anjlok, Laba Total Malah Naik 20% menjadi Rp 68,34 T” Perusahaan minyak asal Prancis, Total, mencatat kenaikan laba bersih sebesar 20% di tahun 2015 menjadi US\$ 5,1 miliar atau sekitar Rp 68,34 triliun (kurs Rp 13.400), jika dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 4,2 miliar. Naiknya laba bersih perusahaan ini ditopang oleh usaha kilang minyak, yang mencatat peningkatan sebesar 96% menjadi US\$ 4,9 miliar. Meski demikian, keuntungan di bisnis eksplorasi minyak anjlok lebih dari 50% menjadi US\$ 4,8 miliar. Kinerja perusahaan total ini, diapresiasi sebagai perusahaan minyak dengan kinerja terbaik.

Penilaian terhadap kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam indikator dalam mengukur keberhasilan perusahaan, namun biasanya difokuskan pada informasi kinerja yang diperoleh dari laporan keuangan. Manfaat dari laporan keuangan ini adalah membantu para investor, kreditor, dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi, serta menentukan prospek suatu perusahaan di masa depan. Hilangnya kepercayaan para

investor atau kreditor dalam memberikan investasi di perusahaan merupakan akibat dari adanya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Kondisi ini yang menyebabkan terjadinya penurunan kinerja perusahaan. Menurut Amirullah (2015 : 215) efektivitas kinerja dapat diukur dengan melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan investor. Penurunan atau peningkatan minat investor dapat dilihat dari pangsa pasarnya (*market share*).

Para entitas bisnis bersepakat dalam meningkatkan kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan melalui penerapan *good corporate governance*. Penerapan GCG adalah salah satu upaya yang dilakukan perusahaan dalam mengatasi masalah yang dapat menghambat perusahaan dalam mencapai tujuan dan memperbaiki kinerja perusahaan. GCG merupakan dasar yang kuat dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang tidak semata-mata mampu memenuhi keinginan para pemangku kepentingan, namun menciptakan bisnis secara terus-menerus. Perusahaan akan memiliki kinerja operasional yang lebih efisien jika mampu menerapkan GCG. Meningkatnya tingkat ROA dalam perusahaan merupakan cerminan dari kinerja perusahaan yang baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Dengan menerapkan GCG perusahaan berharap dapat mengurangi masalah keagenan. Masalah keagenan ini terjadi akibat adanya pemisahan antara *agent* dan *principal*. *Principal* menginginkan laba yang tinggi, yang dapat digambarkan dari kenaikan harga saham dan dividen yang dibagikan. Sedangkan *agent* ingin memanfaatkan secara maksimal atas pengelolaan perusahaan. *Principal* perlu melakukan pengawasan terhadap *agent* dalam

mengurangi biaya dari masalah keagenan dengan melihat kinerja perusahaannya, yang digambarkan dari upaya *agent* dalam memaksimalkan kekayaan *principal*.

Salah satu manfaat dalam menerapkan GCG di perusahaan adalah untuk menjamin para investor bahwa dana yang diinvestasikan telah dikelola dengan efisien. Penerapan GCG di perusahaan dapat memberikan kepastian bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan. Dengan melalui supervisi kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen, kinerja perusahaan diharapkan dapat ditingkatkan oleh GCG.

Adapun indikator dari GCG yang digunakan adalah ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Widagdo dan chariri (2014) *principal* tidak dapat mengawasi kinerja manajer disebabkan oleh pendelegasian *principal* kepada *agent*, sehingga keputusan manajer bertentangan dengan keinginan pemilik. Dengan demikian, dibentuklah dewan komisaris yang bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan GCG sesuai dengan aturan yang ada. Dewan komisaris memiliki fungsi utama dalam mengawasi dewan direksi dalam menjalankan operasional perusahaan. Widagdo dan chariri (2014) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasser *et al* (2011) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan

penelitian yang dilakukan oleh Mukiyanto (2011) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Jensen dan Mackling (1976) dalam Mukiyanto (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat digunakan dalam mengatasi masalah keagenan. Manajer diharapkan dapat bertindak sesuai dengan keinginan *principal* dengan melalui peningkatan jumlah kepemilikan saham, sehingga manajer dapat termotivasi meningkatkan kinerjanya. Mahaputri dan Yadnyana (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Widagdo dan chariri (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukiyanto (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajer belum merasakan kepemilikan tersebut karena memiliki kepemilikan saham yang kecil di perusahaan, sehingga manajer bertindak untuk kepentingan sendiri.

Pihak investor institusional perlu melakukan pengawasan yang optimal untuk mengurangi resiko terjadinya tindakan manajer yang dapat merugikan perusahaan. Kebijakan manajemen dapat dipengaruhi oleh besarnya kepemilikan institusional yang dapat mendorong peningkatan *monitoring* (Mukiyanto, 2011). Kepemilikan saham institusional dapat memperkuat dan menggantikan peran dewan dalam memonitor kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukiyanto (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan

institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Namun, hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaputri dan Yadnyana (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Widagdo (2012) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor penentu dalam mendapatkan dana terutama dari para investor. Maretha dan Purwaningsih (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di IICG. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja yang baik dapat ditunjukkan dari perusahaan yang berukuran lebih besar daripada perusahaan yang berukuran kecil. Ukuran perusahaan juga menunjukkan banyaknya pengalaman dan kemampuan dalam mengelola tingkat resiko investasi yang diberikan para pemegang saham. Respon positif dari investor terjadi karena adanya peningkatan nilai perusahaan dan daya saing perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan kompetitornya, ditunjukkan pada perusahaan yang berukuran lebih besar. Namun penelitian Mahaputri dan Yadnyana (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan karena kinerja yang baik tidak ditentukan dari ukuran suatu perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Fachrudin (2011) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat

pengaruh signifikan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menganalisis tentang pengaruh variabel ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan terdapat perbedaan hasil dari masing-masing peneliti, ada yang menyatakan berpengaruh secara signifikan dan ada yang menyatakan tidak berpengaruh sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini memilih *good corporate governance* yang difokuskan pada pengendalian internalnya, sehingga terpilih variabel ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Dengan adanya fenomena yang telah diuraikan dalam latar belakang, maka penelitian ini diteliti kembali yang bertemakan kinerja perusahaan dan dilihat ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan. Salah satu alasan untuk menggunakan sampel pada sektor pertambangan ini, karena perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor yang memiliki pengaruh terhadap perekonomian negara sehingga para investor memiliki minat yang lebih untuk berinvestasi.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Agency theory (Teori Keagenan)

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa hubungan keagenan merupakan hubungan kontrak yang terjadi antara *principal* yang mempekerjakan *agent*

untuk melakukan pengelolaan perusahaan dan kemudian memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Menurut Antonius dan Subarto (2004 : 6) teori agensi menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak yang memberikan wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*). Teori ini dibangun oleh beberapa asumsi dasar, yaitu :

Agency conflict

Hubungan antara *agent* dan *principal* memungkinkan terjadinya suatu konflik (*agency conflict*), konflik ini timbul karena adanya keinginan *agent* untuk melakukan tindakan sesuai dengan kepentingannya sehingga mengorbankan kepentingan *principal* dalam memperoleh *return* perusahaan. Perbedaan kepentingan dapat mengarah pada tindakan kecurangan dan penipuan yang dilakukan *agent* terhadap *principal*, yang dikenal dengan istilah *moral hazard* (Jensen dan Meckling, 1976).

Agency problem

Agency problem timbul karena adanya kesenjangan antara *principal* sebagai pemilik dan *agent* sebagai pengelola. *Principal* memiliki kepentingan untuk mendapatkan *return* maksimal dari dana yang diinvestasikan, sedangkan *agent* berkepentingan untuk memperoleh insentif atas pengelolaan dana pemilik.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Amirullah, 2015:206). Menurut Helfert (1996) kinerja perusahaan adalah hasil dari keputusan-keputusan

manajemen yang dibuat secara berkelanjutan.

Penilaian terhadap kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam indikator dalam mengukur keberhasilan perusahaan, namun biasanya difokuskan pada informasi kinerja yang diperoleh dari laporan keuangan. Manfaat dari laporan keuangan ini adalah membantu para investor, kreditor, dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi, serta menentukan prospek suatu perusahaan di masa depan. Penilaian ini dilakukan untuk mendorong karyawan agar dapat mewujudkan sasaran organisasi dan mentaati standar yang ditetapkan sehingga akan tujuan perusahaan dapat tercapai. Tujuan dari penilaian kinerja perusahaan adalah untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan banyaknya anggota dewan komisaris suatu perusahaan, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun pihak di luar perusahaan (Mukiyanto, 2011). Dewan komisaris merupakan bentuk perwakilan dari *principal* dalam mengelola perusahaan yang dapat memberikan petunjuk serta mengarahkan, sehingga menciptakan kinerja perusahaan yang lebih baik. Menurut Muh. Arief (2009 : 18) Dewan komisaris memiliki tanggung jawab dan kewenangan dalam melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan tindakan direksi, serta jika perlu memberikan masukan kepada direksi. Dewan komisaris dapat meminta nasihat dari pihak ketiga atau membentuk komite khusus yang dapat membantu menjalankan tugasnya sesuai prosedur yang ditetapkan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari jumlah lembar saham yang beredar (Mahaputeri dan Yadnyana, 2014). Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh distribusi kepemilikan saham *insider ownership*, dalam kerangka ini kepemilikan saham oleh manajemen akan mengurangi adanya konflik keagenan. Karena dengan adanya kepemilikan saham manajemen, maka manajemen akan ikut memperoleh manfaat secara langsung atas keputusan-keputusan yang diambilnya, tetapi jika salah dalam mengambil keputusan akan menanggung risiko secara langsung. Semakin besar jumlah kepemilikan manajemen dalam perusahaan, maka manajemen akan cenderung berusaha giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri. Sehingga dapat diartikan kepemilikan saham oleh manajemen akan membuat manajemen menjadi termotivasi dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Kepemilikan Institutional

Kepemilikan institutional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional dari jumlah lembar saham yang beredar (Mahaputeri dan Yadnyana, 2014). Fama dan Jensen (2003) dalam Mahaputeri dan Yadnyana (2014), menyarankan bahwa dengan mengaktifkan *monitoring* melalui investor institusional dapat mengatasi masalah keagenan (*agency problem*).

Kepemilikan institusional adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Dewi dan Widagdo, 2013). Tingginya investor institusional akan mendorong adanya peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja

manajemen karena pada umumnya pihak institusi memiliki divisi investasi tersendiri sehingga menyebabkan usaha pengawasan yang lebih besar dan ketat yang kemudian dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer sehingga kepentingan antara pengelola dan pemilik dapat selaras, hal ini dapat berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, yaitu dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas (Maretha dan Purwaningsih, 2013). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor penentu dalam mendapatkan dana terutama dari para investor. Respon positif dari investor terjadi karena adanya peningkatan nilai perusahaan dan daya saing perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan kompetitornya, ditunjukkan pada perusahaan yang berukuran lebih besar. Ukuran perusahaan juga menunjukkan banyaknya pengalaman dan kemampuan dalam mengelola tingkat resiko investasi yang diberikan para pemegang saham. Menurut Abdul (2007:93) semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan dalam menggunakan modal asing. Hal ini terjadi karena perusahaan yang berukuran besar membutuhkan dana yang besar dalam menunjang operasionalnya, sehingga salah satu cara pemenuhannya adalah menggunakan modal asing jika modal sendiri kurang mencukupi.

Sugiarto (2009:121) mengemukakan bahwa untuk mengetahui besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan dengan total aset yang besar mencerminkan pengelolaan dananya baik dan kompleks. Biasanya perusahaan yang memiliki aset yang besar akan lebih

diperhatikan oleh masyarakat luas, sehingga para perusahaan berusaha menjaga stabilitas dan kondisinya agar dapat mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya.

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Widagdo dan Chariri (2014) *principal* tidak dapat mengawasi kinerja manajer disebabkan oleh pendelegasian *principal* kepada *agent*, sehingga keputusan manajer bertentangan dengan keinginan pemilik. Dengan demikian, dibentuklah dewan komisaris yang bertanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah menerapkan GCG sesuai dengan aturan yang ada. Dewan komisaris memiliki fungsi utama dalam mengawasi dewan direksi dalam menjalankan operasional perusahaan. Semakin banyak anggota dewan komisaris menyebabkan pengawasan terhadap *agent* lebih baik karena saran dan masukan yang diberikan jauh lebih banyak sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Hipotesis 1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan manajerial perusahaan dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, jika dalam perusahaan terdapat kepemilikan manajerial, yaitu direktur memiliki saham dalam perusahaan, maka kinerja perusahaan akan berada pada titik optimal. Hal ini terjadi karena direktur yang juga sebagai pemilik perusahaan dapat menginstruksikan dan mengendalikan pengelolaan perusahaan secara langsung (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga kemungkinan munculnya *agency problem*

akan semakin kecil jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial. Jika direktur perusahaan juga berlaku sebagai pemilik perusahaan, maka terjadilah kesamaan tujuan antara *principal* dengan *agent*, sehingga dapat berpengaruh pula pada meningkatnya kinerja perusahaan.

Hipotesis 2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

Salah satu mekanisme *corporate governance* adalah pemegang saham institusional (Larcker et al. 2005 dalam Wardhani 2007). Tingginya kepemilikan institusional mendorong adanya peningkatan *monitoring* yang akan mempengaruhi kebijakan manajemen. Kepemilikan saham institusional dapat memperkuat bahkan menggantikan peran dewan dalam memonitor kinerja perusahaan.

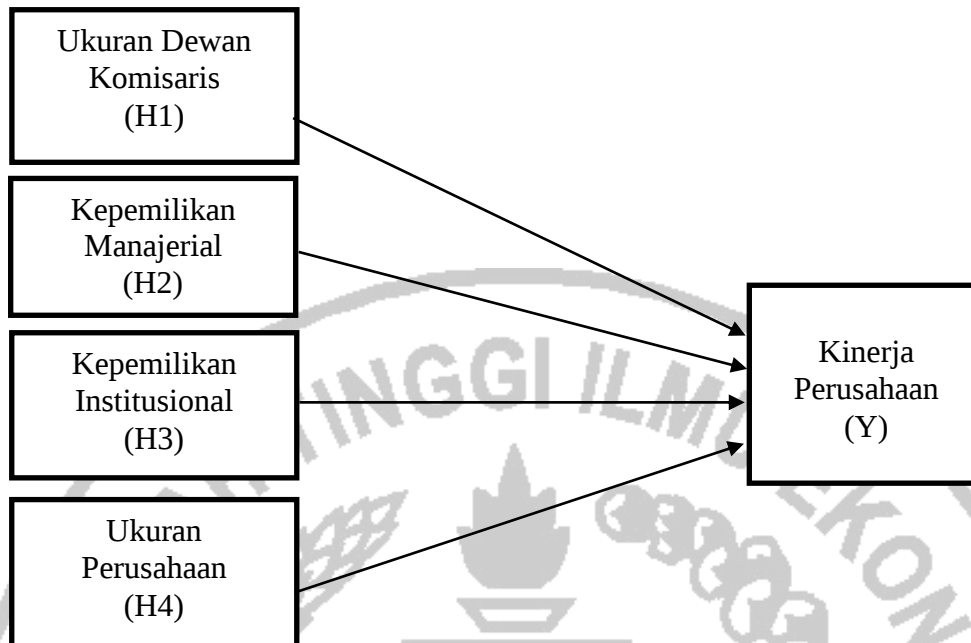
Hipotesis 3 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dicerminkan dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang lebih besar menunjukkan adanya daya saing perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pesaing utamanya dan nilai perusahaan akan meningkat karena adanya respon positif dari investor. Para investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki total aset yang besar, sehingga perusahaan akan cenderung menjaga stabilitas kinerjanya.

Hipotesis 4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015. Alasan mengapa peneliti menggunakan perusahaan sektor pertambangan, karena perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor yang memiliki pengaruh terhadap perekonomian negara sehingga para investor memiliki minat yang lebih untuk berinvestasi.

Metode penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut : (1)

Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada di Bursa Efek Indonesia (BEI), (2) Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan data laporan keuangan yang telah diaudit secara rutin pada periode 2011-2015, (3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan nilai mata uang rupiah.

Dari 47 perusahaan sektor pertambangan diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel dengan jumlah sampel selama periode amatan sebanyak 70 sampel pengamatan.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan sektor pertambangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Ditinjau dari metode analisisnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan berdasarkan sumber datanya penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2015, dimana data dapat diperoleh melalui www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah metode dokumentasi, dimana pengumpulan datanya dapat dilakukan dengan mempelajari catatan-catatan atau dokumen. Adapun yang dimaksud dengan catatan atau dokumen perusahaan tersebut adalah laporan keuangan perusahaan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kinerja perusahaan dan variabel independen yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan.

Definisi Operasional Variabel Kinerja Perusahaan (KIP)

Kinerja perusahaan adalah gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Amirullah, 2015 : 206). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Ukuran dewan komisaris merupakan banyaknya anggota dewan komisaris suatu perusahaan, baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun pihak di luar perusahaan (Mukiyanto, 2011). Ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan.

Kepemilikan Manajerial (KPM)

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari jumlah lembar saham yang beredar (Mahaputeri dan Yadnyana, 2014). Kepemilikan manajerial dapat diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional (KPI)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional dari jumlah lembar saham yang beredar (Mahaputeri dan Yadnyana, 2014). Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan (UKP)

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, yaitu dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas (Maretha dan Purwaningsih, 2013). Berikut pengukuran ukuran perusahaan yang dapat dirumuskan :

$$\text{Size} = \ln (\text{Total Aset})$$

Alat Analisis

Analisis data akan dilakukan pada variabel-variabel yang ada dalam penelitian yang meliputi variabel dependen dan variabel independen. Dengan variabel-variabel tersebut akan dilakukan uji secara deskriptif dan statistik untuk menguji hipotesis yang ditentukan sebelumnya. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif dan uji asumsi klasik, sedangkan untuk pengujian model hipotesis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Model pengujian dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$KIP = \alpha + \beta_1 UDK + \beta_2 KPM + \beta_3 KPI + \beta_4 UKP + e$$

Keterangan:

KIP : Kinerja Perusahaan

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3 \dots \beta_n$: Koefisien regresi

UDK : Ukuran Dewan Komisaris

KPM : Kepemilikan Manajerial

KPI : Kepemilikan Institusional

UKP : Ukuran Perusahaan

e : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif menggambarkan secara menyeluruh dari setiap variabel-variabel yang diteliti. Adapun variabel yang dideskripsikan terdiri variabel independen, yaitu : ukuran dewan komisaris (UDK), kepemilikan manajerial (KPM), kepemilikan institusional (KPI), serta ukuran perusahaan (UKP), dan variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan (KIP). Berikut ini merupakan tabel penjelasan mengenai hasil analisis deskriptif bagi keseluruhan variabel selama tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata
UDK	68	2	6	3,59
KPM	68	0,0000	0,4956	0,0379
KPI	68	0,0000	0,9685	0,5132
UKP	68	25,4387	31,0440	28,1103
KIP	68	-0,3617	0,2683	0,0277

Sumber : Data diolah

Tabel 1 tersebut adalah hasil uji statistik deskriptif dari semua variabel sesudah dilakukannya data *outlier*. Jumlah

sampel sebelum dilakukan *outlier* adalah sebesar 70 data yang berkurang sebanyak 2 data sehingga total sampelnya menjadi 68

data. Jika dilihat hasil pada tabel 4.2 variabel UDK memiliki jumlah mean sebesar 3,59 yang lebih besar daripada standar deviasinya sebesar 1,458. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel UDK memiliki sebaran data yang tidak terlalu bervariasi atau homogen. Standar deviasi variabel KPM memiliki nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah mean, dengan rincian jumlah mean sebesar 0,0379 dan standar deviasi sebesar 0,1180. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa variabel KPM memiliki sebaran data yang bervariasi atau heterogen. Jumlah mean untuk variabel KPI adalah sebesar 0,5132 dengan standar deviasi sebesar 0,3535. Variabel KPI memiliki sebaran data yang tidak terlalu

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2
Hasil Analisis Asumsi Klasik

Normalitas	Autokorelasi	Multikolinearitas		Heterokedastisitas
	(D-W)	Tolerance	VIF	
0,282	1,621	0,272	3,676	0,328
		0,465	2,149	0,253
		0,278	3,603	0,314
		0,511	1,958	0,712

Keseluruhan uji asumsi klasik menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah asumsi klasik. Pada hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansinya sebesar 0,282 yang melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Nilai pada pengujian autokorelasi sebesar 1,621 dengan nilai du (1,735) dan nilai dl (1,494). Karena nilai DW berada diantara nilai dl dan du , sehingga dapat

bervariasi atau homogen, karena memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah mean. Untuk variabel UKP jumlah mean sebesar 28,1103 yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai standar deviasi yang sebesar 1,3986. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel UKP memiliki sebaran data yang tidak terlalu bervariasi atau homogen. Sedangkan variabel KIP memiliki standar deviasi sebesar 0,1126 dan nilai mean sebesar 0,0277, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel KIP memiliki sebaran data yang bervariasi atau heterogen, dikarenakan nilai dari standar deviasinya lebih besar dari jumlah mean.

disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif. Masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Hasil pengujian heterokedastisitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi > 0,05 yang berarti bahwa terbebas dari gejala heterokedastisitas.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Uji F Sig.	Koefisien Adjusted R Square	Uji t Sig.
Konstanta	-0,084	0,003	0,172	0,807
UDK	0,013			0,432
KPM	-0,351			0,028
KPI	-0,05			0,464
UKP	0,004			0,769

Sumber : data diolah

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan koefisien regresi ukuran dewan komisaris (UDK) adalah 0,013. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan adalah positif, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah terhadap kinerja perusahaan. Jika ukuran dewan komisaris dinaikan 1%, maka akan terjadi peningkatan pada kinerja perusahaan sebesar 1,3%. Koefisien regresi kepemilikan manajerial (KPM) adalah -0,351. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan adalah negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan terhadap kinerja perusahaan. Jika kepemilikan manajerial dinaikan 1%, maka akan terjadi penurunan pada kinerja perusahaan sebesar 35,1%. Koefisien regresi kepemilikan institusional (KPI) adalah -0,05. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan adalah negatif, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berlawanan terhadap kinerja perusahaan. Jika kepemilikan institusional dinaikan 1%,

maka akan terjadi penurunan pada kinerja perusahaan sebesar 5%. Koefisien regresi ukuran perusahaan (UKP) adalah 0,004. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan adalah positif, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah terhadap kinerja perusahaan. Jika ukuran perusahaan dinaikan 1%, maka akan terjadi peningkatan pada kinerja perusahaan sebesar 0,4%.

Pada hasil analisis uji F menunjukkan bahwa F hitung memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, yang berarti bahwa data tersebut memenuhi penilaian data yang fit. Sedangkan pada hasil uji koefisien determinasi dari keseluruhan variabel memperoleh nilai *adjusted R square* sebesar 0,172, yang memiliki arti bahwa ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan hanya mampu menjelaskan variasi kinerja perusahaan sebesar 17,2%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor

lain diluar penelitian. Hasil dari uji t dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel UDK memiliki nilai signifikansi sebesar 0,432, yang berarti bahwa nilai signifikansinya $> 0,05$, sehingga H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukiyanto (2011).

Hal yang menyebabkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan adalah sebagai contoh perbandingan antara PT Cita Mineral Investindo Tbk (CITA) yang hanya memiliki 2 dewan komisaris dan PT Timah Tbk (TINS) yang memiliki 6 dewan komisaris, namun kedua perusahaan tersebut memiliki nilai ROA yang hampir sama. Artinya, jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi kinerja perusahaan itu menjadi lebih baik atau buruk.

Hal lain yang menyebabkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan adalah rata-rata perusahaan pertambangan memiliki jumlah dewan komisaris yang banyak (72%). jumlah dewan komisaris yang terlalu banyak akan menimbulkan dewan kurang berfungsi secara efektif sehingga akan kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris. Selain itu, memerlukan waktu yang semakin lama dalam pengambilan keputusan karena sulit

untuk mengatur waktu rapat bagi keseluruhan anggota dewan. Dengan demikian pengambilan keputusan akan menjadi kurang optimal sehingga akan menimbulkan dampak pada pencapaian tujuan perusahaan yang lambat.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel KPM memiliki nilai signifikansi sebesar 0,028, yang berarti bahwa nilai signifikansinya $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaputri dan Yadnyana (2014).

Hal yang menyebabkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan adalah rata-rata perusahaan pertambangan memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang rendah (14%). Kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi akan menimbulkan dampak buruk bagi perusahaan karena manajer berada pada posisi yang kuat dalam mengendalikan perusahaan sehingga pemegang saham akan sulit untuk mengendalikan tindakan yang dilakukan manajer. Dengan tindakan manajer yang tidak dapat dikendalikan maka proses pengambilan keputusannya menjadi tidak fleksibel sehingga akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kepemilikan

institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel KPI memiliki nilai signifikansi sebesar 0,464, yang berarti bahwa nilai signifikansinya $> 0,05$, sehingga H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukiyanto (2011).

Hal yang menyebabkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan adalah sebagai contoh perbandingan antara PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) yang tidak memiliki kepemilikan institusional dan memiliki ROA negatif dan PT Elnusa Tbk (ELSA) yang memiliki ROA negatif, namun memiliki tingkat kepemilikan institusional sebesar 71,71%. Artinya, bukan berarti memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menjadikan kinerjanya bagus dan tidak memiliki tingkat kepemilikan menjadikan kinerjanya buruk.

Hal lain yang menyebabkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan adalah rata-rata perusahaan pertambangan memiliki tingkat kepemilikan institusional yang tinggi (60%). Kepemilikan institusional yang tinggi menyebabkan pemilik mayoritas institusi ikut berperan dalam melakukan pengendalian perusahaan sehingga memungkinkan untuk bertindak sesuai keinginannya meskipun akan mengorbankan pemilik minoritas.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja

perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel UKP memiliki nilai signifikansi sebesar 0,769, yang berarti bahwa nilai signifikansinya $> 0,05$, sehingga H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaputri dan Yadnyana (2014).

Hal yang menyebabkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan adalah sebagai contoh perbandingan antara PT Mitra Investindo Tbk (MITI) yang memiliki ukuran perusahaan yang paling kecil dengan Ln total aset sebesar 25,493669, namun memiliki ROA yang cukup besar senilai 0,23294, jika dibandingkan dengan PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang memiliki Ln total aset sebesar 30,35239, namun memiliki ROA sebesar 0,12682. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang besar tidak menjamin dan menjadikan kinerja perusahaan lebih bagus.

Hal lain yang menyebabkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan adalah rata-rata perusahaan pertambangan memiliki ukuran perusahaan yang kecil (40%). Ukuran perusahaan yang besar cenderung menyampaikan informasi yang lebih lengkap. Informasi tersebut berguna bagi para investor untuk menilai potensi pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan.

SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan

pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang ada di *Indonesia Exchange* (IDX) dan literature penelitian terdahulu. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 70 pada perusahaan sektor pertambangan pada periode 2011-2015.

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, didapatkan hasil pengujian hipotesis sehingga memperoleh kesimpulan dari hasil hipotesis sebagai berikut : (1) Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak ataupun sedikit jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (hipotesis pertama ditolak). (2) Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki pihak manajerial, maka kinerja perusahaan akan berada pada titik optimal karena manajemen cenderung berusaha giat, serta manajemen dapat mengendalikan pengelolaan perusahaan secara langsung (hipotesis kedua diterima). (3) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kinerja perusahaan (hipotesis ketiga ditolak). (4) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjamin dan menjadikan kinerja perusahaan lebih bagus (hipotesis keempat ditolak).

Dari penelitian yang telah dilakukan tentu terdapat kekurangan atau hambatan yang akan menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Nilai *adjusted R square* dalam penelitian ini cukup kecil, yaitu hanya sebesar 17,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan dan tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. (2) Dalam penelitian ini, ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris.

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, maka dibutuhkan perbaikan untuk mengembangkan penelitian yang akan datang, antara lain : (1) Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, seperti : komisaris independen, komite audit dan komposisi dewan. (2) Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah pengukuran kinerja perusahaan selain menggunakan *Return On Assets* (ROA), seperti *Return On Equity* (ROE) dan *Tobin's Q*. Selain itu, diharapkan ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan jumlah rapat dewan komisaris, karena kinerja dari dewan komisaris dapat dilihat dari banyaknya rapat atau pertemuan dari dewan komisaris. (3) Bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya para investor dan kreditur, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam melihat kondisi suatu perusahaan dan kemampuan perusahaan

sebelum mengambil sebuah keputusan bisnis.

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/08/12/060100026/Ekonomi.Lesu.125.Perusahaan.Batu.Bara.Bangkrut.5.000.Orang.Kena.PHK>

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Halim. 2007. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bogor : Ghalia Indonesia

<http://m.detik.com/finance/read/2016/02/12/132639/3140412/1034/harga-minyak-anjlok-laba-total-malah-naik-20-jadi-rp-6834-t>

Adrian Sutedi. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta : Sinar Grafika.

Imam Ghozali. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi 6. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Amirullah. 2015. *Manajemen Strategi : Teori-Konsep-Kinerja*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Antonius Alijoyo dan Subarto Zaini. 2004. *Komisaris Independen : Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Jakarta : Indeks Kelompok Gramedia.

Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. (1976). "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economic* 3, 305-360.

Azeez, A. (2015). "Corporate governance and firm performance: evidence from Sri Lanka". *Journal of Finance*, 3(1), 180-189.

Jogiyanto Hartono. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: BPFE

Dewi Hanggraeni. 2010. *Privatisasi : Pengaruhnya Terhadap Tata Kelola dan Kinerja Perusahaan*. Pascasarjana UGM Yogyakarta.

Khatab, H., Masood, M., Zaman, K., Saleem, S., & Saeed, B. (2011). "Corporate governance and firm performance: A case study of Karachi stock market". *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 2(1), 39.

Dewi, R. K., & Widagdo, B. (2013). "Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1).

Mahaputeri, A. A., & Yadnyana, I. K. (2014). "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Pendanaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 58-68.

Fachrudin, K. A. (2011). "Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 13(1), 37-46.

Gozali, N. (2013). "Dampak Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 38-43.

Maretha, N., & Purwaningsih, A. (2016). "Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan, dengan Komposisi Aset dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel

Kontrol". *MODUS-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(2), 153-169.

Marn, J. T. K., & Romuald, D. F. (2012). "The impact of corporate governance mechanism and corporate performance: A study of listed companies in Malaysia". *Journal for the advancement of science & arts*, 3(1).

Muh. Arief Effendi. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance : Teori Dan Implementasi*. Jakarta : Salemba Empat.

Muktiyanto, A. (2011). "Pengaruh Interdependensi Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(2), 197-213.

Sofyan Syafri Harahap. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT.Raja GrafindonPersada.

Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Wati, L. M. (2013). "Pengaruh Praktek Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen*, 1(01).

Widagdo, D. O. K., & Chariri, A. (2014). "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan". *Journal of Accounting*. Vol. 3. Hal. 1-9.

Yasser, Q. R., Entebang, H. A., & Mansor, S. A. Corporate governance and firm performance in Pakistan: The case of Karachi Stock Exchange (KSE)-30. *Journal of economics and international finance*, 3(8), 482-491. 2011.

www.idx.co.id

www.sahamok.com